

Era 4.0: Tabir Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Teknologi

4.0: The Veil of Technology-Based Guidance and Counseling Services

Sarah Shafa Zahrani

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: sarahshafazahrani1274@gmail.com

Aswar

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: aswar.bk@unm.ac.id

Article Info

Received : 3 August 2024
Revised : 5 August 2024
Accepted : 5 August 2024
Published : 8 August 2024

Keywords: technology, services, guidance, counseling

Kata kunci: teknologi, layanan, bimbingan, konseling

Abstract

Guidance and counseling is an effort to help students or counsees to be able to face problems and achieve successful, independent, happy, prosperous, and optimal self-development tasks in their lives. Era 4.0 is a veil of guidance and counseling services that are now technology-based because technology in era 4.0 is developing very rapidly, causing changes in the field of education, including guidance and counseling. The research method used is a literature study of the concepts discussed based on literature sourced from relevant scientific articles and journals. Today, the provision of guidance and counseling services is not only carried out through conventional methods such as direct face-to-face, but can also be combined with technology which in addition to making it easier will also provide new breakthroughs such as variations in the provision of guidance and counseling services through interactive, interesting, and not tied to location but still prioritizing the code of ethics and principles of implementing guidance and counseling. Guidance and counseling must always be in line with technology so that guidance and counseling still exist and exist. However, it cannot be denied that the application of technology in guidance and counseling services is accompanied by various challenges that need to be overcome so that technology-based guidance and counseling services can produce optimal services for students. Thus, as a counseling teacher, you must be able to develop your competencies and skills, both in guidance and counseling services and also in the application of technology.

Abstrak

Bimbingan dan konseling merupakan usaha dalam membantu peserta didik atau konseli agar mampu menghadapi persoalan dan mencapai tugas perkembangan diri yang sukses, mandiri, bahagia, sejahtera, dan optimal dalam kehidupannya. Era 4.0 merupakan tabir layanan bimbingan dan konseling yang kini berbasis teknologi sebab teknologi di era 4.0 berkembang sangat

pesat sehingga menyebabkan perubahan dalam bidang pendidikan, termasuk bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan mengenai konsep yang dibahas berdasarkan literatur yang bersumber dari artikel dan jurnal ilmiah yang relevan. Dewasa ini, pemberian layanan BK tidak hanya dilaksanakan melalui metode konvensional seperti tatap muka langsung, tetapi dapat pula dikombinasikan dengan teknologi yang selain mempermudah akan pula memberikan terobosan baru seperti variasi pemberian layanan bimbingan dan konseling melalui cara yang interaktif, menarik, serta tidak terikat pada lokasi namun tetap mengedepankan kode etik dan azas-azas pelaksanaan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling harus selalu sejalan dengan teknologi agar bimbingan dan konseling tetap eksis dan bereksistensi. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling disertai dengan berbagai tantangan yang perlu diatasi agar layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi dapat menghasilkan layanan yang optimal bagi peserta didik. Dengan demikian, sebagai seorang guru BK harus mampu mengembangkan kompetensi dan keterampilannya, baik itu dalam layanan bimbingan dan konseling dan juga penerapan teknologi.

How to cite: Sarah Shafa Zahrani, Aswar. "Era 4.0: Tabir Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Teknologi", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 1 (2024): 46-56. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

Copyright: @2024 Sarah Shafa Zahrani, Aswar



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Teknologi di era 4.0 berkembang cukup pesat dan menyebabkan perubahan dalam segala bidang, salah satu di antaranya pada bidang pendidikan (Kusumawati, 2020). Apabila menilik beberapa tahun yang lalu, perkembangan teknologi sangat bertolak belakang dengan saat ini. Perkembangan yang mampu kita rasakan saat ini yakni kemajuan dalam TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dengan mengandalkan koneksi internet yang sangat canggih (Basri, 2018). Salah satu contohnya adalah sistem pembelajaran yang dahulunya dilaksanakan di kelas, kini teralihkan dan dipermudah dengan kehadiran ruang virtual berbasis teknologi seperti Zoom dan Google Meet yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam jaringan (daring). Pendidikan adalah bagian yang tak dapat terpisahkan dari teknologi karena penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lagi dilakukan secara tatap muka, akan tetapi menggunakan beragam media komunikasi yang terpadu dengan teknologi networking seperti halnya intranet dan internet (Pautina, 2017). Oleh karena itu, jelas bahwa teknologi menyebabkan perubahan terhadap salah satu lini kehidupan, yakni pendidikan.

Seiring dengan perkembangannya, teknologi mulai memasuki babak baru ke dalam semua lini aspek pendidikan termasuk bidang keilmuan, diantaranya adalah bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari pendidikan juga tak terhindarkan dari eksistensi teknologi (Padmi & Marthen, 2020). Perkembangan dan kecanggihan teknologi yang diterapkan pada layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu mewujudkan berbagai pernyataan, harapan, tujuan, dan gagasan para tokoh terhadap urgensi layanan bimbingan dan

konseling di sekolah (Fauzan et al., 2021). Menurut Hartono dalam (Attika & Sukardi, 2021) layanan BK dengan penerapan teknologi mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Permendikbud nomor 111 tahun 2014 yang mana merupakan pedoman yang perlu dikuasai oleh guru bimbingan dan konseling di setiap tingkat pendidikan di Indonesia termasuk dalam penguasaan teknologi (Sodiq & Herdi, 2021). Dengan demikian, tokoh sentral dalam pengembangan diri peserta didik yang diemban oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor diharapkan untuk mampu menerapkan teknologi untuk menunjang pemberian layanan BK dengan maksimal.

Demikian tugas seorang guru BK yang memberi bantuan untuk mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswanya dengan beragam program layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan bantuan teknologi untuk mempermudahnya (Zarirah et al., 2015). Kegiatan pemberian layanan BK tidak hanya dilaksanakan melalui metode konvensional seperti tatap muka langsung, tetapi dapat pula dikombinasikan dengan teknologi yang selain mempermudah akan pula memberikan terobosan baru seperti variasi pemberian layanan bimbingan dan konseling melalui cara yang interaktif, menarik, serta tidak terikat pada lokasi namun tetap mengedepankan kode etik dan azas-azas pelaksanaan bimbingan dan konseling (Pautina, 2017). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru BK, besar harapan untuk dapat melakukan penerapan teknologi saat melakukan pelayanan bimbingan dan konseling.

Nyatanya, banyak guru BK yang masih belum mampu mengoptimalkan pengimplementasian teknologi pada saat memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Fauzan et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Suryahadikusumah (2020) di kota Palembang mengenai kendala yang dialami guru BK kelompok millenials dalam menggunakan *ICT (Information and Communication Technologies)* menunjukkan bahwasanya sebagian besar guru BK tersebut masih belum mampu untuk menguasai dan berinovasi pada keilmuan konseling dengan menggunakan *ICT* (K. Sari & Suryahadikusumah, 2020). Sejalan dengan itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zarirah, Intan, dan Hardi (2015) kepada guru BK di SMKN Jakarta Timur menunjukkan bahwa kompetensi penggunaan teknologi guru BK di SMKN Jakarta Timur berada pada kategori sedang yaitu sebesar 62,2%, kategori lainnya yaitu sebesar 21,6% berada pada kategori tinggi dan 16,2% berada pada kategori rendah (Zarirah et al., 2015). Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Padmi dan Marthen (2020) terhadap 70 mahasiswa S1 BK Universitas Borneo Tarakan yang menghasilkan bahwa kecakapan mahasiswa memanfaatkan teknologi informasi diperoleh persentase sebanyak 51% mahasiswa memiliki skor di bawah rata-rata, yaitu ≤ 69 (Padmi & Marthen, 2020). Berdasarkan ketiga penelitian tersebut sudah jelas bahwa penguasaan dan kompetensi penggunaan teknologi pada guru BK masih perlu untuk ditingkatkan agar mampu memanfaatkan teknologi saat memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan optimal.

Guru BK, konselor ataupun calon guru BK dan calon konselor harus mampu memanfaatkan dan menguasai penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling sebab penguasaan teknologi merupakan nilai tambah dan memberikan kemudahan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling (Ilfana & Herdi, 2022). Walaupun kenyataan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru BK

bahkan calon guru BK yang belum bisa mengerahkan kemampuannya terhadap penguasaan dan penerapan teknologi ke dalam layanan bimbingan dan konseling (Basri, 2018). Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling tak dapat dipisahkan dari teknologi dan guru BK atau konselor berperan untuk memaksimalkan kemampuannya pada penguasaan teknologi di era 4.0 agar bimbingan dan konseling dapat beriringan dengan perkembangan zaman serta tidak tertinggal.

Bimbingan dan konseling harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi karena pelayanan yang tradisional dan tidak seiring dengan zaman akan memberikan kesan yang kuno juga membosankan bagi kalangan masyarakat yang saat ini dikelilingi akan kecanggihan teknologi (Setiawan, 2016). Salah satu permasalahan bimbingan dan konseling dan teknologi terletak disini, sayangnya belum semua guru BK mampu beradaptasi dan menggunakan teknologi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga menimbulkan rasa bosan bagi para peserta didik saat mengikuti pemberian layanan bimbingan dan konseling sehingga penting bagi guru BK untuk melakukan pemanfaatan dan penerapan teknologi (Triyono & Febriani, 2018). Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dari permasalahan ini adalah baik bagi calon guru BK maupun guru BK saat ini harus mampu menguasai dan melakukan penerapan teknologi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan melalui penghimpunan beragam data yang berasal dari beragam sumber serta literatur yang terjamin dan relevan dengan pembahasan topik di dalam artikel ilmiah ini. Artikel ini menguraikan perihal penerapan teknologi di era 4.0 dalam layanan bimbingan dan konseling.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

3.1. Bimbingan dan Konseling di Era 4.0

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik (guru/tutor/konselor) kepada individu dengan maksud memperoleh pengetahuan yang terarah dan mampu membuat keputusan sendiri atau dengan kata lain memandirikan individu tersebut (Setiawan, 2016). Konseling menurut *American School Counselor Association* dalam (Attika & Sukardi, 2021) merupakan hubungan yang langsung (tatap muka) dan sifatnya rahasia serta tertutup, penuh akan rasa penerimaan dengan konseli yang mengungkapkan dirinya serta konselor bertindak untuk membantu konseli untuk mengatasi permasalahannya dengan pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya. Bimbingan dan konseling merupakan usaha dalam membantu peserta didik atau konseli agar mampu menghadapi persoalan dan mencapai tugas perkembangan diri yang sukses, mandiri, bahagia, sejahtera, dan optimal dalam kehidupannya (Ariati, 2021). Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan tak luput dari sentuhan perkembangan teknologi (Sumarwiyah & Zamroni, 2017). Dengan demikian, bimbingan dan konseling merupakan suatu usaha seorang guru BK untuk memandirikan peserta didiknya.

Di era 4.0, bimbingan dan konseling juga turut terbawa arus perubahan. Kehadiran revolusi industri 4.0 membawa perubahan arah kehidupan dan salah satunya adalah perubahan pada pekerjaan dan profesi (Nursalim, 2020), dalam hal ini profesi konselor atau guru BK. Di era ini perkembangan teknologi sangat pesat sehingga kehidupan sehari-hari tiap manusia dipengaruhi oleh teknologi. Bimbingan dan konseling di era ini harus mampu bergerak beriringan dengan teknologi agar dapat bermanfaat dalam pemberian layanan serta kemajuan dan eksisnya dunia bimbingan dan konseling itu sendiri (Ilfana & Herdi, 2022). Perubahan dan perkembangan teknologi tersebut perlu direspon secara terintegrasi dan komprehensif sehingga tantangan yang muncul di era 4.0 dapat diubah menjadi peluang untuk mendukung perkembangan profesi BK (Nursalim, 2020). Oleh karena itu, bimbingan dan konseling di era 4.0 harus mampu mengikuti arus perkembangan teknologi.

Pada dasarnya, revolusi industri 4.0 ini mendatangkan angin segar untuk bimbingan dan konseling, angin segar tersebut merupakan harapan bahwa dengan kecanggihan teknologi ini akan berpeluang dalam mendesain model digital di bidang bimbingan dan konseling juga menjadi jawaban akan pengembangan diri para peserta didik sesuai dengan tuntutan era 4.0 (Surur et al., 2021). Bimbingan dan konseling di era 4.0 ini banyak memanfaatkan teknologi dalam penerapannya digunakan untuk mempermudah kehidupan yang bahagia dan mengembangkan kualitas hidup siswa (Sumarwiyah & Zamroni, 2017). Saat ini, layanan BK tidak lagi dilangsungkan secara konvensional atau dengan *face to face*, tetapi juga dengan mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi berbasis ponsel pintar (Pautina, 2017). Oleh karena itu, era 4.0 identik dengan semua hal yang berbasis teknologi yang dijalankan melalui gawai atau alat elektronik.

3.2. Penerapan Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Era 4.0

Bimbingan konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan, bimbingan dan konseling sebagai program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik yang bertujuan mencapai perkembangan yang maksimal tak terluput dari pengaruh perkembangan teknologi di Indonesia (Pautina, 2017). Di Amerika sejak tahun 80-an, penggunaan teknologi dalam bidang pendidikan terkhusus bimbingan dan konseling telah berkembang karena efektivitasnya telah terbukti (Baron & Hutchinson, 1984). Penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018) menghasilkan bahwa teknologi berperan krusial dan memudahkan para guru BK atau konselor apabila diimplementasikan pada saat memberikan layanan bimbingan dan konseling agar mencapai tujuan dengan proses yang berjalan dengan lebih baik (Ilfana & Herdi, 2022). Penerapan teknologi pada layanan bimbingan dan konseling difokuskan kepada para siswa generasi Z yang hidup dan tumbuh berdampingan dengan teknologi (Jones, 2018). Dengan demikian, penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling tetap disesuaikan dengan perangai siswa saat ini yang tumbuh bersama kecanggihan teknologi.

Di kancah internasional, telah banyak artikel ilmiah yang mengambil topik ini. Salah satu artikel ilmiah "*Assessment and counseling to get the best efficiency and effectiveness of the assistive technology (MATCH): Study protocol*" yang membahas mengenai penciptaan robot yang akan membantu konselor untuk mengatasi masalah

dari konseli yang disabilitas serta kemungkinan untuk mampu mendeteksi keadaan emosi pada seseorang (Pousada García et al., 2022). Selain itu, ada artikel ilmiah lain, yaitu *“Adapting a Counseling-Plus-mHealth Intervention for the Virtual Environment to Reduce Sexual and Reproductive Health Risk Among Young Women with Depression”* yang membahas mengenai adaptasi MARSSI menunjukkan bahwa konseling jarak jauh dapat dilakukan dengan mempertahankan elemen kunci yang dibantu oleh efek visual, audio, dan video yang menarik bagi wanita yang mengalami depresi (O’Connell et al., 2023). Berdasarkan dua artikel ilmiah internasional tersebut, penerapan teknologi canggih dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di era 4.0 sangat digencarkan.

Tidak hanya di kancah internasional, di Indonesia juga sudah ada beberapa artikel ilmiah yang juga mulai membahas hal serupa. Artikel berjudul *“Cyber Counseling sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review”* yang membahas mengenai pemberian layanan konseling berbasis internet melalui facebook, email, *chat* asynchronous, *video conference*, aplikasi riliv, website, dan *handphone* (Fadhilah et al., 2021). Ada pula artikel ilmiah, *“Pengembangan Media Google Site dalam Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Sampung”* yang menghasilkan pengembangan media Google Site yang mana kita ketahui merupakan teknologi berbasis internet dalam layanan bimbingan klasikal di sekolah (Setyawan, 2019). Kedua jurnal ilmiah itu menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam bimbingan dan konseling di Indonesia juga telah mulai dilakukan.

Penerapan teknologi dalam proses pemberian layanan BK hendaknya mampu menyokong para guru BK agar lebih inovatif, kreatif, dan variatif saat mengembangkan layanan sehingga teknologi perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin agar output layanan yang dihasilkan juga optimal dan kembali lagi, peran guru BK atau konselor terdapat pada bagaimana pengetahuan dan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi (Ilfana & Herdi, 2022). Sepadan dengan karakteristik teknologi, peranan teknologi dalam bimbingan dan konseling cukup beragam, salah satunya saat perencanaan layanan, pemrosesan data, dan menciptakan aplikasi atau pemanfaatan website yang nampak pada beberapa penelitian di atas (Setiawan, 2016). Sebagian besar peserta didik saat ini juga telah memiliki gawai dan beragam aplikasi yang sedang digandrungi oleh para remaja seperti TikTok, Instagram, Wattpad, SnapChat, YouTube, Zoom, dan Google Meet dari beragam aplikasi inilah guru BK harus mampu mengoperasikannya sebagai wujud *cyber counseling* (Anwar.f, 2022). Oleh karena itu, *cyber counseling* saat ini cukup digandrungi dan perlu pemahaman lebih terhadapnya agar BK senantiasa beriringan zaman.

3.3. Tantangan Penerapan Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Era 4.0

Persaingan antar profesi di era 4.0 mengharuskan kesanggupan dalam pemanfaatan teknologi pada saat melaksanakan kewajibannya (Rofiq, 2019). Semua profesi termasuk bimbingan dan konseling menerapkannya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan. Beragam tantangan dalam penerapan teknologi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di era 4.0 yang terjadi di Indonesia. Salah satu tantangan yang bahkan menjadi permasalahan adalah masih

banyak konselor dan guru BK yang tidak mampu menyesuaikan diri teknologi sehingga berdampak pada proses dan hasil layanan yang dilakukannya (Triyono & Febriani, 2018). Penelitian Nurpitasari (2018) menghasilkan bahwa tidak sedikit konselor ditemukan belum mampu profesional dalam penggunaan teknologi secara maksimal yang sebagaimana tidak searah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyebutkan bahwa Guru dan Dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam Pendidikan untuk dimaksud pembangunan negara, yaitu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ayub et al., 2022). Namun, nampaknya kemampuan dan penguasaan konselor terhadap penerapan teknologi pada saat pemberian layanan bimbingan dan konseling belum merata (East et al., 2016). Dapat disimpulkan bahwa salah satu tantangan dalam penerapan teknologi pada layanan bimbingan dan konseling di era 4.0 karena kurangnya penguasaan atau kompetensi konselor.

Kurangnya penguasaan teknologi atau kompetensi konselor ini seperti masih ada beberapa guru BK terkhusus generasi *boomer* belum mampu mengoperasikan gawai atau komputer sebagai media pada saat pemberian layanan bimbingan dan konseling secara dalam jaringan (N. P. Sari & Makaria, 2022). Permasalahan ini biasanya berkesinambungan dengan kurang dan terbatasnya pula fasilitas teknologi yang disediakan oleh pihak sekolah sehingga layanan bimbingan dan konseling dengan penerapan teknologi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya (K. Sari & Suryahadikusumah, 2020). Selain tantangan dari konselor, ada pula tantangan yang berasal dari konseli, yakni masih adanya peserta didik yang tidak mampu untuk memiliki gawai atau komputer, ada pula peserta didik yang walaupun memiliki gawai atau komputer tapi kurang antusias dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling online, serta sebagian peserta didik dengan domisili berada jauh dari perkotaan biasanya terhambat untuk menjangkau internet (N. P. Sari & Makaria, 2022). Tantangan lain yang turut hadir adalah keberadaan perubahan dan *life style* dari konseli yang dapat mengakibatkan permasalahan baru, hingga degradasi moral pada peserta didik akibat dari kecanggihan teknologi (Nursalim, 2020). Penerapan teknologi diwarnai dengan beragam tantangan yang turut hadir dalam pemberian layanan BK sehingga memerlukan solusi agar pemberian layanan yang peserta didik dapatkan dapat optimal.

3.4. Solusi untuk Menghadapi Tantangan Penerapan Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Era 4.0

Solusi untuk menghadapi tantangan penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu mengupayakan untuk meningkatkan kecakapan dalam literasi yang meliputi teknologi, data, dan manusia terhadap konselor (Nursalim, 2020). Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru BK atau konselor untuk cakap dalam literasi teknologi dengan mengedukasi diri sendiri untuk mampu menghadapi tantangan dari penerapan teknologi (Afiati et al., 2020). Selain itu, perlu komitmen yang kuat dari guru BK atau konselor terhadap profesi yang diemban serta meningkatkan taraf kecakapan yang perlu dimiliki dalam era 4.0 (Nursalim, 2020). Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru BK atau konselor menjadi salah satu solusi untuk menghadapi tantangan penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling.

Tak hanya itu, guru BK atau konselor diharuskan gemar mengikuti program pengembangan skill di bidang teknologi, seperti turut serta dalam pelatihan, workshop, dan pula meminta bimbingan dari rekan guru BK atau guru lain yang lebih mahir dalam teknologi (N. P. Sari & Makaria, 2022). Akan tetapi, walau peningkatan skill yang menyangkut teknologi diperlukan oleh guru BK, diharapkan untuk tetap meningkatkan keterampilan dan kompetensi bimbingan dan konselingnya dengan baik. Sebagai guru BK, aspek dan kompetensi merupakan aspek yang terpenting dan perlu untuk dikuasai oleh setiap guru BK atau konselor karena guru BK yang dapat menguasai dengan baik skill bimbingan dan konseling maka akan berdampak kepada penerapan teknologi pada pemberian layanan bimbingan dan konseling yang optimal pula (Anwar.f, 2022). Dengan demikian, solusi dari tantangan penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling yang dialami oleh para guru BK harus dikembalikan lagi kepada guru BK tersebut untuk mampu mengembangkan kompetensi konselor serta tak luput dalam mengembangkan skill dalam penerapan teknologi.

Konselor mempunyai kecakapan terhadap teknologi dari *Association for Counselor Education and Supervision* (ACES). ACES menggagas duabelas poin kecakapan terhadap teknologi yang bagi konselor untuk ditingkatkan (Zarirah et al., 2015), sebagai berikut:

1. Konselor mampu mengoperasikan perangkat lunak dalam pengembangan *website*, penyajian diskusi kelompok, laporan-laporan, serta surat.
2. Konselor juga perlu mahir dalam penggunaan perangkat audio visual yang meliputi, pemasangan proyektor, rekaman suara, rekaman video, dan perlengkapan konferensi video.
3. Konselor perlu untuk cakap dalam penggunaan statistika yang berbasis komputer.
4. Terampil saat menjalankan aplikasi dengan basis komputer dalam menjalankan tes, proses diagnosis, serta program dalam penetapan karir bagi konseli.
5. Terampil menjalankan berbagai fitur dalam *email*.
6. Mampu mengarahkan konseli dalam mendapatkan beragam informasi yang bersangkutan dengan keperluan konseling di internet, misalnya informasi pekerjaan, informasi *bootcamp* pengembangan diri, informasi bantuan pendidikan dan keuangan, serta langkah pemulihan disertai informasi mengenai hal pribadi dan sosial.
7. Konselor turut serta dalam pelatihan pengembangan konseling via online.
8. Mahir mengoperasikan perangkat penyimpanan data via CD-ROM.
9. Memiliki pengetahuan serta paham akan aturan pemberian layanan konseling dalam jaringan.
10. Tahu serta paham akan keunggulan dan kelemahan saat melakukan konseling dalam jaringan.
11. Cakap dalam pengoperasian internet saat menelusuri beragam peluang untuk melanjutkan studi konseling.
12. Mahir dalam menilai taraf dari kabar dan info yang beredar di internet.

Itulah dua belas kompetensi konselor yang apabila dijalankan dengan baik akan menjadi solusi dalam menghadapi tantangan penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, solusi terhadap pihak sekolah, pihak sekolah dapat membantu dalam pengadaan akses teknologi dan sarana prasarana senilai dengan

keajiban profesional bagi guru BK agar layanan yang diberikan dapat maksimal serta Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) perlu menciptakan standar kecakapan, keahlian, dan kompetensi bagi setiap guru BK sehingga para calon guru BK atau konselor terdorong dalam mengasah kecakapannya dalam bidang teknologi saat pemberian layanan BK (Zarirah et al., 2015). Dengan demikian, itulah solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi beragam tantangan di era 4.0 terhadap layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi.

4. KESIMPULAN

Era 4.0 adalah masa saat teknologi berkembang dengan pesat sehingga turut mempengaruhi berbagai aspek pendidikan tak terkecuali bimbingan dan konseling. Pemberian layanan BK di era 4.0 diharapkan mampu dilakukan dengan menerapkan teknologi agar layanan yang diberikan mampu memberikan hasil yang optimal. Teknologi pada hakikatnya akan semakin mempermudah dan membuat layanan bimbingan dan konseling yang diberikan menjadi semakin inovatif juga variatif serta menghilangkan kebosanan peserta didik. Bimbingan dan konseling harus mampu mengadopsi teknologi ke dalam layanannya agar tidak tertinggal dan tetap bereksistensi. Pihak yang berperan andil disini tentunya guru BK, guru BK harus mampu membekali dirinya dengan kompetensi bimbingan dan konseling dan keterampilan dalam melakukan layanan berbasis teknologi. Namun, tak dapat dipungkiri akan ada beragam tantangan yang dapat terjadi sehubungan dengan layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi tersebut sehingga memerlukan solusi yang mungkin dapat menyelesaikan atau mengatasi tantangan tersebut agar layanan bimbingan dan konseling mampu mewujudkan tujuan yang hendak diraih, yakni perkembangan peserta didik yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, E., Khairun, D. Y., Prabowo, A. S., & Handoyo, A. W. (2020). Peran dan Tantangan yang Diemban Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 299–305.
- Anwar.f. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 68–80. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/16093>
- Ariati, P. (2021). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelayanan kepada Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP N 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 128. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.207>
- Attika, S., & Sukardi, T. (2021). Penerapan Media Teknologi Dalam Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Masa Pandemi. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(1), 23–28. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2669>
- Ayub, M., Nuryana, E., & Herdi, H. (2022). Peran Konselor Profesional Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Abad 21. *JPDK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 53–62.
- Baron, A., & Hutchinson, J. (1984). Interactive Video: A Promising Technology for Counseling Services. *Journal of Counseling & Development*, 63(4), 244–247.

- <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1984.tb02810.x>
- Basri, A. S. H. (2018). Urgensi Penggunaan Teknologi Media dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Al Isyraq*, 1(1), 83–107.
- East, M. L., Havard, B., & Hastings, N. B. (2016). Mental Health Mobile Apps' Instruction: Technology Adoption Theories Applied in a Mixed Methods Study of Counseling Faculty. *Journal of Technology in Human Services*, 34(4), 301–325. <https://doi.org/10.1080/15228835.2016.1233842>
- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8393>
- Fauzan, M., Sidiq, N. M., & Nugraha, H. (2021). Efektivitas Implementasi Teknologi Informasi pada Bimbingan & Konseling di Era Pandemi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(2), 21–31. <https://doi.org/10.21009/jpi.042.03>
- Ilfana, A., & Herdi, H. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Problematika dan Solusinya. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 241. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.3985>
- Jones, J. (2018). Combining the Creative Therapies with Technology: Using Social Media and Online Counseling to Treat Clients. *Journal of Technology in Human Services*, 36(2–3), 172–173. <https://doi.org/10.1080/15228835.2018.1481489>
- Kusumawati, E. (2020). Peluang Dan Tantangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 1(02), 64–71. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i02.1184>
- Nursalim, M. (2020). Peluang Dan Tantangan Globalisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 31–40. <http://e-jurnal.ikipgrismg.ac.id/index.php/mediapenelitianpendidikan>
- O'Connell, M., Gluskin, B., Parker, S., Burke, P. J., Pluhar, E., Guss, C. E., & Shrier, L. A. (2023). Adapting a Counseling-Plus-mHealth Intervention for the Virtual Environment to Reduce Sexual and Reproductive Health Risk Among Young Women with Depression. *Prevention Science*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11121-023-01506-4>
- Padmi, N. M. D., & Marthen, H. (2020). Kecakapan Mahasiswa Memanfaatkan Teknologi Informasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(2), 17–22. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i2.1758>
- Pautina, A. R. (2017). Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 1–12.
- Pousada García, T., Groba Gonzalez, B., Nieto-Riveiro, L., Canosa Domínguez, N., Maldonado-Bascón, S., López-Sastre, R. J., Pacheco DaCosta, S., González-Gómez, I., Molina-Cantero, A. J., & Pereira Loureiro, J. (2022). Assessment and counseling to get the best efficiency and effectiveness of the assistive technology (MATCH): Study protocol. *PloS One*, 17(3), e0265466. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265466>
- Rofiq, A. A. (2019). Berbagai Strategi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menghadapi Peluang Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and*

Counseling), Volume 3 N, 11.

- Sari, K., & Suryahadikusumah, A. R. (2020). Identifikasi kendala guru BK kelompok millenials dalam menggunakan ICT di kota Palembang. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 49–56. <https://doi.org/10.26539/teraputik.41283>
- Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2022). Tantangan Guru pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2962–2969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2561>
- Setiawan, M. A. (2016). Peranan Teknologi Informasi dalam Bimbingan dan Konseling. *Bitnet Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(Februari), 46–49.
- Setyawan, B. (2019). Pengembangan Media Google Site dalam Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Sampung. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(2), 78–87. <https://doi.org/10.29407/nor.v6i2.13797>
- Sodiq, D., & Herdi, H. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan dan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 540. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.3951>
- Sumarwiyah, & Zamroni, E. (2017). Pemanfaatan Tekonologi Informasi (TI) Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor Dalam Melayani Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 2(1), 1–14.
- Surur, N., Makhmudah, U., Dewantoro, A., Hartanto, P., Wulandari, A., & Fatmawati, D. (2021). Kurikulum Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan dalam Upaya Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.50>
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2092>
- Zarirah, RL, M. I., & Herdi. (2015). Kompetensi Teknologi Pada Guru Bk. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 153–158.